

BAB III

GAMBARAN WILAYAH STUDI *GEOPARK* PONGKOR DI DESA BANTAR KARET

3.1 Deskripsi Geopark Pongkor

Kawasan *Geopark* Pongkor terletak di wilayah Kabupaten Bogor, khususnya di bagian barat. Pada bagian barat terdapat nilai-nilai geologi yang luar biasa, dikelilingi oleh Gunung Halimun Salak, Gunung Dahu, dan Gunung Pongkor yang menjadi Kawasan tambang emas. Sehingga Kawasan Geopark Nasional Pongkor berada dalam Kawasan lindung di bawah pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Geopark* Pongkor mendapatkan sertifikat sebagai *Geopark* Nasional pada 30 November 2018 dengan nilai B, penilaian status menjadi *Geopark* Nasional didasari pada: 1) bentang alam (geologi, geokonservasi dan budaya); 2) Struktur kepengurusan; 3) Penafsiran dan pendidikan lingkungan; 4) geowisata; 5) pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Mengusung tema “Evolusi busur magmatis kuarter berasosiasi dengan mineralisasi logam mulia (emas) tipe Pongkor (sebagai warisan geologi berkelas dunia)”, menampilkan keunikan geologi pada proses mineralisasi emas yang saat ini dikelola oleh PT. ANTAM. Dengan keunikan geologi, bentang alam yang khas dengan batuan mineral menjadikan Kawasan ini memiliki nilai lebih untuk dapat dimanfaatkan sebagai Kawasan pariwisata.

Penamaan *Geopark* Pongkor berdasarkan nama gunung di Kecamatan Nanggung yang menjadi pusat kegiatan penambangan emas PT. ANTAM, selain itu geologi Gunung Pongkor dinilai memiliki khas tersendiri dalam tipe mineralisasi logam mulia dan emas. Penamaan ini telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Nomor 556/177/kpts/perUU/2018 tentang Penetapan Kawasan *Geopark* Pongkor. Luas kawasan *Geopark* Pongkor secara administratif adalah 132.493 Ha dan mencakup 172 desa dalam 15 Kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 1.620.791 jiwa. Dengan kawasannya meliputi 15 Kecamatan yaitu Kecamatan Tamansari, Kecamatan Tenjolaya, Kecamatan Pamijahan, Kecamatan

Sukajaya, Kecamatan Nanggung, Kecamatan Jasinga, Kecamatan Tenjo, Kecamatan Cigudeg, Kecamatan Leuwiliang, Kecamatan Leuwisadeng, Kecamatan Cibungbulang, Kecamatan Ciampea, Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Rumpin dan Kecamatan Parung. *Geopark* Pongkor terbagi atas 4 kawasan yang terdiri dari kumpulan situs-situs wisata (*geoarea*) yaitu *Geoarea* Pongkor, *Geoarea* Leuwiliang, *Geoarea* Tenjolaya dan *Geoarea* Parung.



Sumber: Bappedalitbang Kabupaten Bogor, 2018

GAMBAR 3.1
LOGO *GEOPARK* PONGKOR

Geopark Pongkor memiliki visi yaitu “Terwujudnya *Geopark* Nasional Pongkor sebagai destinasi pariwisata berbasis konservasi dan edukasi, berdaya saing global untuk kesejahteraan masyarakat”. Kemudian visi tersebut membentuk 4 misi, yaitu:

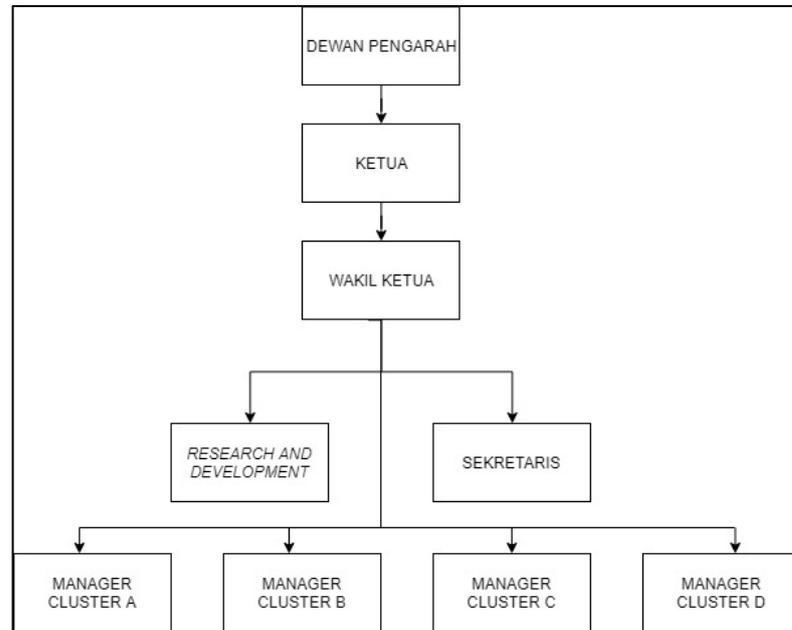
1. Pariwisata *Geopark* nasional pongkor berdaya saing global melalui pengembangan produk pariwisata khas, kompetitif, berstandar internasional dan berbasis sumberdaya local.
2. Keterpaduan pembangunan dalam upaya konservasi keagaman geologi, keanekaragaman hayati dan kekayaan budaya melalui keterlibatan aktif pemerintah, dunia usaha, masyarakat, akademisi dan media.
3. Pendidikan dan penelitian yang inovatif dan implementatif untuk memadukan pengembangan berkelanjutan dari keragaman geologi, keanekaragaman hayati dan kekayaan budaya.

4. Kelembagaan pengelolaan *Geopark* yang professional dan berbasis masyarakat demi terwujudnya pembangunan *Geopark* sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing global dan berkelanjutan.

Struktur ruang dan penggunaan lahan pada kawasan *Geopark* Pongkor sebagian merupakan kawasan hutan, baik hutan lindung maupun hutan produksi terbatas dan juga kawasan atau wilayah pertambangan. Pada kawasan hutan produksi terbatas yang dikelola oleh Perhutani, umumnya memiliki jenis pohon yang homogen dan berada pada lahan dengan kemiringan lereng antara 25%-40%. Dalam pengembangan *Geopark* Pongkor menurut surat keputusan Bupati Bogor Nomor 556/136/Kpts/PerUU/2020 tentang Pembentukan Badan Pengelola Kawasan *Geopark* Pongkor, saat ini kesertariatan dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Badan Pengelola Kawasan *Geopark* Pongkor memiliki tugas pokok, diantaranya:

1. Membantu Bupati Bogor dalam mengordinir secara terpadu segala jenis kegiatan berkaitan dengan pengelolaan kawasan (perencanaan program, pelaksanaan pengendalian, pengelolaan dan pelestarian serta evaluasi kegiatan).
2. Merumuskan dan menetapkan kebijakan umum serta teknik pengembangan.
3. Menynergikan program/kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.
4. Membangun komitmen antara pemerintah dan masyarakat.
5. Melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan di kawasan *Geopark* Pongkor kepada Bupati.

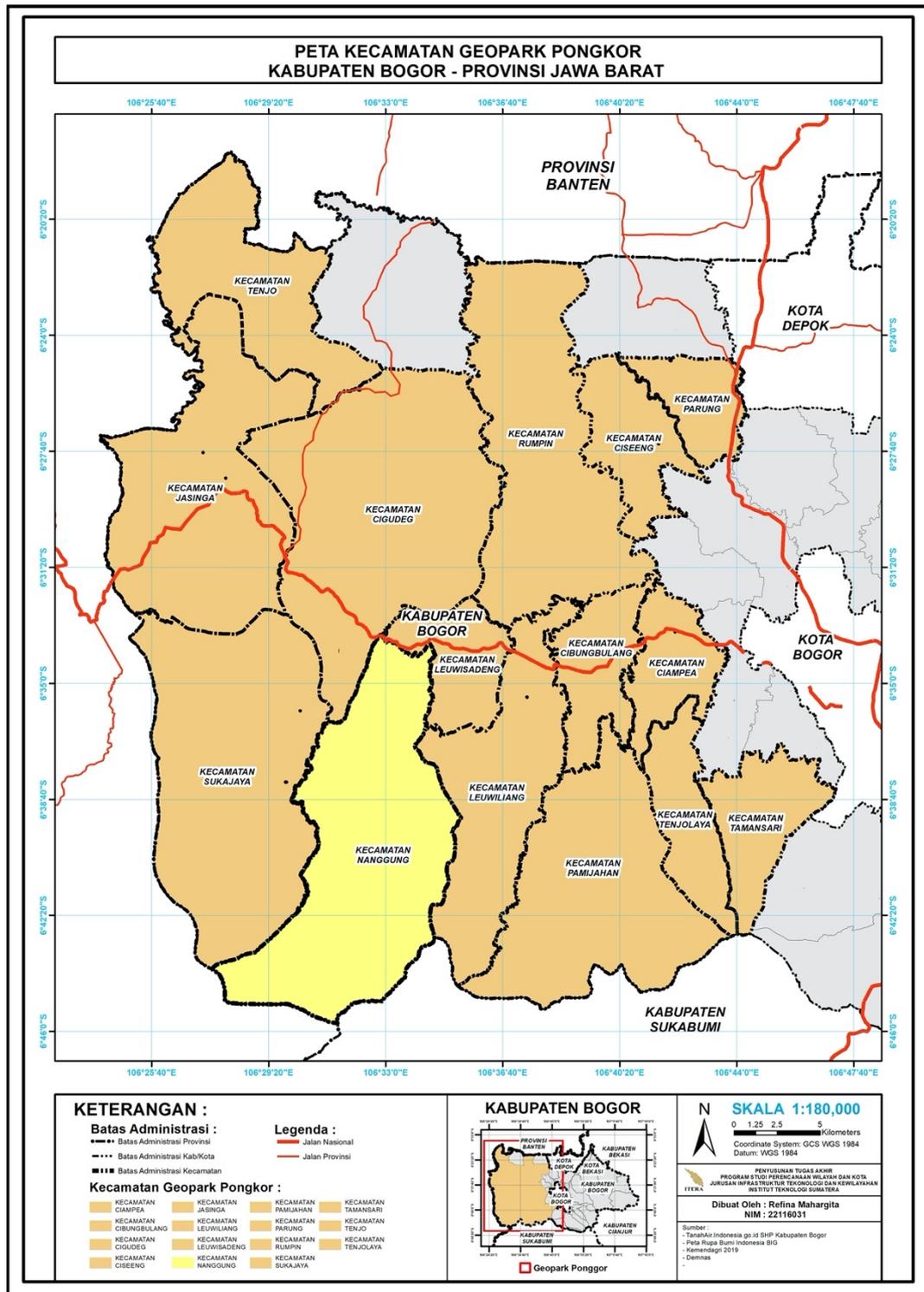
Berikut merupakan bagan struktur organisasi Badan Pengelola Kawasan *Geopark* Pongkor:



Sumber: Keputusan Bupati Bogor No: 556/136/Kpts/Per-UU/2020

GAMBAR 3.2
BAGAN STRUKTUR ORGANISASI

Dewan pengarah merupakan Bupati dan Wakil Bupati Bogor, kemudian diketuai oleh Sekretaris Daerah dan wakil oleh BAPPEDALITBANG. Selanjutnya, kesekretariatan saat ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dibantu oleh *Research and Development* dari berbagai institusi pemerintah, pelaku usaha dan institusi pendidikan. Dalam upaya membangun *Geopark* Pongkor dilakukan dengan cara “*Bottom Up*”, dengan mengusung pola CGAB (*Community, Government, Academic, Business*). Minat ini didukung oleh keragaman sifat geologi, biologi dan budaya yang terdapat di kawasan *Geopark* Pongkor yang berkelas nasional dan internasional yang tinggi. Sehingga dapat memenuhi unsur pendidikan serta penelitian dan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan melalui potensi pariwisata yang ada.



Sumber: Penulis, 2020

GAMBAR 3.3
PETA KAWASAN GEOPARK PONGKOR KABUPATEN BOGOR

3.2 Geopark Pongkor – Kecamatan Nanggung

Geopark - Geoarea Pongkor terdiri atas 5 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Nanggung. Kecamatan Nanggung berbatasan dengan Kabupaten Lebak Banten dan Kabupaten Sukabumi. Kecamatan Nanggung berjarak 27.9 Km dari pusat Kabupaten Bogor. Kecamatan Nanggung merupakan kecamatan dengan situs wisata *Geopark* terbanyak yaitu 19 situs wisata yang tersebar pada beberapa desa. Kecamatan Nanggung memiliki 11 desa, 32 dusun, 98 Rukun Warga (RW) dan 342 Rukun Tetangga (RT), namun tidak semua desa memiliki situs wisata *Geopark* Pongkor. Kecamatan Nanggung memiliki luas 71,24 Km² dengan jumlah penduduk 86.736 jiwa dan kepadatan 1.224 jiwa/Km².

Kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Nanggung pada umumnya berupa kegiatan transaksi perdagangan kebutuhan sehari-hari ataupun transaksi hasil produksi komoditas-komoditas primer, seperti padi, palawija, maupun hasil pertanian lainnya. Pusat kegiatan transaksi perdagangan dilakukan oleh masyarakat di Pasar Nanggung ataupun juga di Pasar Cibeber. Kedua pasar tersebut merupakan pusat kegiatan perdagangan bagi masyarakat Nanggung dalam menunjang kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan ekonomi pada sektor pariwisata belum banyak berkembang di masyarakat Kecamatan Nanggung, hal ini dimungkinkan karena potensi-potensi wisata yang terdapat pada wilayah tersebut belum diketahui secara maksimal dan terintegrasi pemanfaatannya.

TABEL III.1
JUMLAH PENDUDUK TIAP DESA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Malasari	4.178	4.048	8.226
2	Bantar Karet	4.534	4.025	8.559
3	Cisarua	5.079	4.614	9.693
4	Curug Bitung	5.288	4.923	10.211
5	Nanggung	3.797	3.551	7.348
6	Pangkal Jaya	3.618	3.334	6.952
7	Sukaluyu	2.881	2.664	5.545
8	Hambaro	3.207	2.833	6.040
9	Kalong Liud	3.918	3.764	7.682
10	Parakan Muncang	3.628	3.143	6.771
11	Batu Tulis	3.705	3.340	7.045
Jumlah		43.833	40.239	84.072

Sumber: Kecamatan Nanggung dalam Angka 2019, BPS

TABEL III.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	4.422	4.441	8.863
2	5-9	4.751	4.534	9.285
3	10-14	4.974	4.583	9.557
4	15-19	4.579	4.054	8.633
5	20-24	4.291	4.157	8.448
6	25-29	3.578	3.387	6.965
7	30-34	2.994	3.013	6.007
8	35-39	3.115	2.954	6.069
9	40-44	2.834	2.678	5.512
10	45-49	2.669	2.268	4.937
11	50-54	2.248	1.927	4.175
12	55-59	1.440	1.348	2.788
13	60-64	1.280	1.152	2.432
14	65+	1.875	1.152	2.432
Jumlah		43.833	40.239	84.072

Sumber: Kecamatan Nanggung dalam Angka 2019, BPS

Berdasarkan pada komposisi penduduk menurut jenis kelamin, Kecamatan Nanggung dengan gender laki-laki lebih banyak 1.03% daripada gender perempuan. Desa dengan penduduk terpadat terdapat di Desa Curug Bitung. Selanjutnya pada golongan umur, 52,23% penduduk Kecamatan Nanggung merupakan kelompok penduduk angkatan kerja. Struktur umur tergolong pada penduduk usia muda dimana penduduk berusia di bawah 24 tahun merupakan

mayoritas penduduk. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Nanggung yang terbesar adalah di sektor pertanian baik sebagai pemilik ataupun sebagai petani penggarap buruh tani. Produk pertanian yang dihasilkan pada umumnya merupakan tanaman bibit hortikultura. Selain itu, terdapat penduduk yang bekerja sebagai pengusaha kecil maupun besar pada bidang kerajinan, bekerja sebagai buruh industri, buruh bangunan, buruh perkebunan dan buruh pertambangan.

Di Kecamatan Nanggung situs wisata yang telah aktif dan memiliki banyak pengunjung adalah Bukit Bintang dan Taman Pabangbon. Dalam situs wisata tersebut terdapat fasilitas umum dan fasilitas sosial yang merupakan sarana dan prasarana dalam kegiatan pariwisata, diantaranya adalah:

- a. Loket tiket;
- b. Papan informasi;
- c. Infrastruktur jalan;
- d. Mushola, toilet serta lahan parkir;
- e. Jaringan air bersih dan jaringan listrik;
- f. Bahan informasi bentuk cetak berupa *leaflet*;

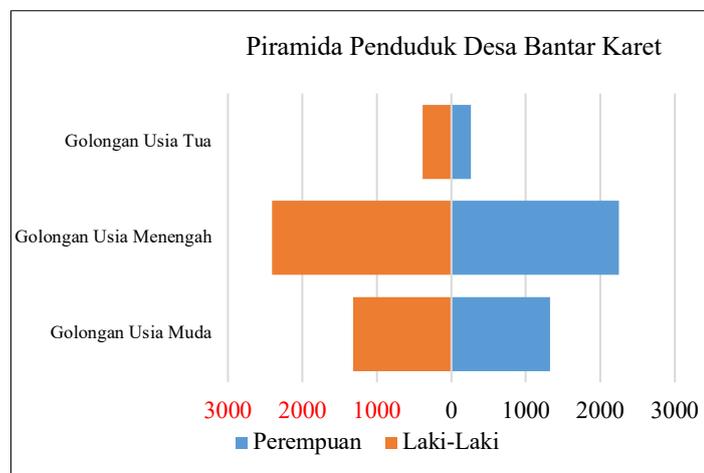
Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, potensi dari keanekaragaman situs-situs yang terdapat dalam kawasan *Geopark* Pongkor dapat dijaga kelestariannya. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menumbuh kembangkan laju perekonomian lokal melalui sektor pariwisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang berpilar pada aspek konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat lokal setempat.

3.3 Kecamatan Nanggung – Desa Bantar Karet

Pemberian nama desa Bantar Karet menurut Pak Kanta (76 tahun) selaku sesepuh desa dikarenakan dahulu terdapat pohon karet yang di bawahnya terdapat sungai Cikaret, sehingga para sesepuh memberi nama Bantar Karet (tepi karet). Desa Bantar Karet secara administrasi merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Nanggung, berada di ketinggian 700 mdpl dengan posisi 6°40'04''LS-106°34'29''BT. Jarak Desa Bantar Karet ke Ibukota Kabupaten Bogor adalah 70 Km sedangkan, jarak ke pusat Kecamatan Nanggung adalah 15 Km. Desa Bantar Karet memiliki luas wilayah sebesar 34.174,05 Ha. Berdasarkan data monografi Desa Bantar Karet batas-batas Desa meliputi:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pangkal Jaya, Kecamatan Nanggung;
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pabangbon, Kecamatan Leuwiliang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cisarua, Kecamatan Leuwiliang.

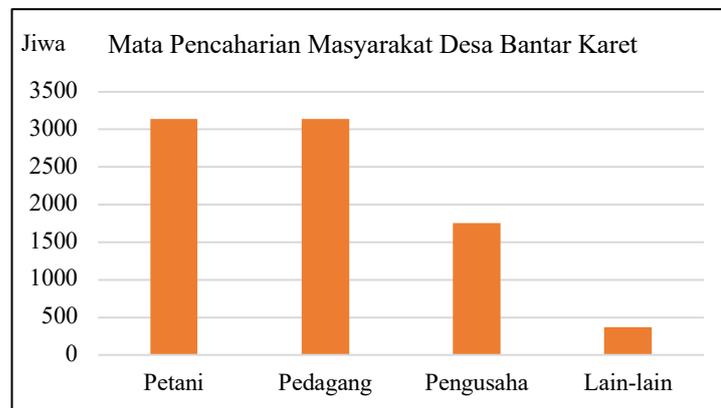
Desa Bantar Karet memiliki 8 dusun, 14 Rukun Warga (RW), 42 Rukun Tetangga (RT) dan 2.610 rumah tangga. Jumlah penduduk Desa Bantar Karet adalah 10.495 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 5.387 jiwa dan penduduk perempuan 5.117 Jiwa. Mayoritas penduduk Desa Bantar Karet memeluk agama islam.



Sumber: Data Monografi Desa Bantar Karet

GAMBAR 3.5
PIRAMIDA USIA PENDUDUK DESA BANTAR KARET, 2020

Pada Gambar 3.5 dapat diketahui bahwa piramida penduduk Desa Bantar Karet berdasarkan pembagian usia menurut Havighurst didominasi oleh golongan usia menengah dengan usia 31-50 tahun.



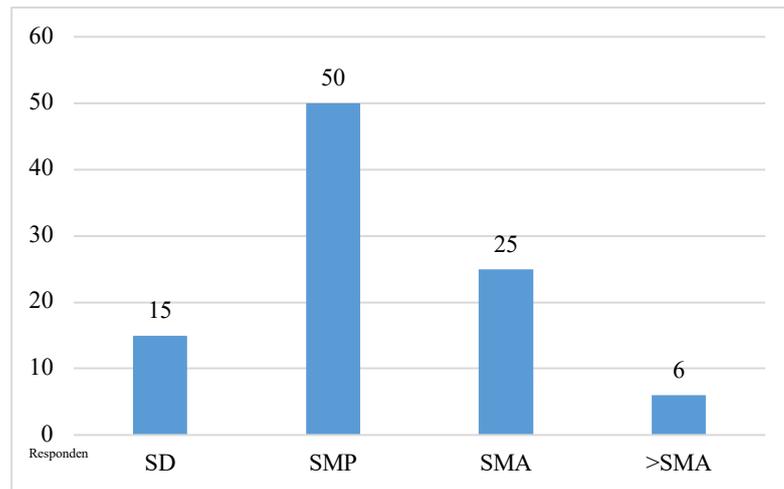
Sumber: Data Monografi Desa Bantar Karet

GAMBAR 3.6
DIAGRAM BATANG MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA BANTAR KARET

Dari gambar di atas, dapat dilihat masyarakat Desa Bantar Karet memiliki mata pencaharian paling banyak sebagai petani atau buruh tani, selanjutnya sebagai pedagang, pengusaha dan lain-lain.

3.3.1 Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Desa Bantar Karet

Dengan jumlah sarana pendidikan di Desa Bantar Karet hanya terdapat 2 tingkatan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Desa Bantar Karet memiliki 7 Sekolah Dasar (SD) dan MI dan 1 SMP dan didukung oleh 104 guru. Untuk tingkat pendidikan menengah atas diadakan di Desa Leuwiliang yang dapat ditempuh \pm 20 menit menggunakan kendaraan roda dua. Masyarakat Desa Bantar Karet rata-rata memiliki tingkat pendidikan di jenjang SMP dan SMA.



GAMBAR 3.8
DIAGRAM BATANG TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN, 2020

Dari 96 responden penelitian, sebanyak 50 responden memiliki tingkat pendidikan di jenjang SMP dan sebanyak 25 responden di tingkat SMA. Untuk dapat sampai ke SMA yang terletak di Desa Leuwiliang, masyarakat Desa Bantar Karet menggunakan kendaraan umum seperti travel dan ojek pangkalan yang tersedia di Terminal Nunggul (Desa Bantar Karet). Karena sulitnya akomodasi untuk dapat menjangkau seluruh Dusun di Desa Bantar Karet, banyak masyarakat yang pendidikannya terhenti sampai di tingkat SMP. Hal ini menimbulkan banyaknya pekerja harian lepas sebagai buruh tani dan penambang liar (gurandil).

Sebelum diresmikannya wisata *Geopark* Pongkor di Desa Bantar Karet masyarakat menggantungkan hidupnya menjadi petani, penambang liar (gurandil) dan berwirausaha menjadi pedagang. Diantara pekerjaan yang dilakukan di Desa Bantar Karet, penambang liar dengan komoditi emas adalah pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dengan rentang usia 20-40 tahun. Kegiatan penambangan liar ini telah terjadi sejak tahun 1991. Sampai saat ini, penambangan liar masih terjadi di beberapa situs wisata *Geopark* Pongkor. Menurut Pak Soma (56 tahun) salah seorang mantan gurandil di Desa Bantar Karet bercerita, awal mula terjadinya penambangan emas di desa tersebut berasal dari informasi para pekerja kontrak yang dipekerjakaan oleh ahli geologi ANTAM. Para penambang liar (gurandil) tidak hanya berasal dari Desa Bantar Karet, namun juga berasal dari Desa Malasari dan Desa Cisarua. Para penambang awalnya bekerja dalam bentuk kelompok kecil 3-5 orang dengan modal yang berasal dari patungan, kegiatan penambangan ini dilakukan untuk menunjang penghasilan yang didapat dari bertani dan berkebun. Hingga saat ini, penambang liar (gurandil) di Desa Bantar Karet jumlahnya semakin meningkat, banyak diantaranya meneruskan penambangan yang telah dilakukan oleh keluarganya terdahulu.

Badan Pengelola *Geopark* Pongkor pada bidang *Research and Develop* tengah berusaha untuk membebaskan *geosite* (situs wisata *Geopark*) dari aktivitas penambangan liar. Kegiatan penambangan liar tidak sejalan dengan prinsip *Geopark*, prinsip *Geopark* harus memiliki manfaat bagi masyarakat lokal yang juga mendukung konservasi bagi sumber daya alam. Aktivitas penambangan liar dilakukan dengan cara pembukaan lahan dan pengambilan bahan tambang dari dalam tanah yang dapat merusak dan membahayakan keaslian situs geologi, selain itu juga dapat menyebabkan bencana alam tanah longsor. Upaya yang dilakukan Badan Pengelola *Geopark* Pongkor bidang *Research and Develop* adalah dengan penguatan komunitas.

Menurut Yusef Saputra (29 tahun) selaku Ketua Desa Wisata Desa Bantar Karet mengatakan bahwa masyarakat yang dulunya hanya memiliki aktivitas menambang saat ini memiliki aktivitas di bidang pariwisata. Aktivitas masyarakat Desa Bantar Karet saat ini sudah terbagi ke dalam bidang pariwisata. Macam situs wisata yang terdapat di Desa Bantar Karet saat ini dikelola oleh BUMDES dan pekerjanya berasal dari masyarakat sekitar situs wisata. Selain itu, di Desa Bantar Karet sudah terdapat *homestay* yang berasal dari inisiatif masyarakat sekitar situs wisata. Aktivitas di bidang pariwisata yang telah diikuti oleh masyarakat Desa Bantar Karet dalam mendukung pengembangan *Geopark* Pongkor diantaranya adalah pagelaran seni, pameran hasil kerajinan, dan lomba antar Dusun. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat serah terima status *Geopark* Pongkor menjadi *Geopark* Nasional. Selain itu, demi melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Desa Bantar Karet membangun sebuah sangar kesenian yang dapat digunakan untuk latihan menari jaipong dan pagelaran musik kawitan sunda. Sangar tersebut menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi dan memperkenalkan kesenian Jawa Barat kepada publik.